

PEMANFAATAN INTERNET SEHAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR KOTA SEMARANG

Noor Indra Ardianto

Peneliti Bidang Teknologi Pendidikan, di Puslitbang Aptika & IKP
Balitbang SDM Kominfo

ABSTRACT

“Community nowadays, demand a higher quality of education in Indonesia, it is a challenge for non-formal education executant. Utilization of the Internet as a learning resource on equivalency education program in the Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), is one of the changes made in the counterbalance to date. A Safe and Healthy use of the Internet as a learning resource is expected to assist in improving the quality of learning in the SKB, in order to create graduates who can compete (at least close to) with the graduates of formal schooling. ”

Key Words : Non-formal Education, Internet, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

ABSTRAK

“Tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap mutu pendidikan di Indonesia, merupakan sesuatu tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pada program kesetaraan di SKB, merupakan salah satu perubahan yang dilakukan dalam mengimbangi perkembangan jaman. Pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar diharapkan dapat membantu SKB dalam peningkatan kualitas pembelajarannya, agar bisa menciptakan lulusan yang dapat bersaing (minimal mendekati) dengan lulusan dari sekolah formal.”

Kata Kunci : pendidikan nonformal, internet, SKB

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap individu untuk meningkatkan keahlian atau kompetensinya, baik mulai dari pendidikan formal

dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, maupun pendidikan non formal seperti, mengikuti seminar-seminar, lokakarya atau workshop, bahkan mengikuti program-program pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh berbagai lembaga. Tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap mutu pendidikan di Indonesia, merupakan sesuatu tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pendidikan formal tidak lagi mampu menampung jumlah peminat yang semakin banyak, oleh karena itulah pemerintah melalui Kemendiknas menyelenggarakan program pendidikan non-formal ini sebagai jawaban atas kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang semakin tinggi.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan sekolah formal. Pendidikan non-formal memberikan berbagai pelayanan pendidikan untuk semua agar setiap warga negara memperoleh pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan zaman. Di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu : pendidikan formal, non-formal dan informal. Melalui jalur pendidikan nonformal, pemerintah dalam hal ini Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Kementerian Pendidikan Nasional, menyelenggarakan berbagai program yang salah satu diantaranya adalah Pendidikan Kesetaraan yang terdiri atas (1) Program paket A, yaitu program yang memberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Dasar (SD), (2) Program paket B, yaitu program yang memberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan (3) Program paket C, yaitu program yang memberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA).³⁸ Sasaran dari program pendidikan non-formal ini adalah mereka yang tergolong kurang beruntung, baik secara aspek ekonomis, geografis, dan sosial budaya. Oleh karena itu, aspek akademis dan kecakapan hidup dalam program-program pendidikan nonformal selalu dibelajarkan secara integrasi. Pendidikan kesetaraan sebagai bagian dari pendidikan nonformal, disamping memberikan kemampuan akademik sesuai dengan jenjangnya, secara terintegrasi juga memberikan berbagai kecakapan hidup, yang nantinya setelah peserta didik lulus dari program-program pendidikan kesetaraan, mereka dapat memanfaatkannya untuk bekal mencari nafkah dan/atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Siswa yang telah menyelesaikan program kesetaraan ini dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi, karena ijazah yang

³⁸ Direktorat Pendidikan Masyarakat, *Acuan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A B C*, Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas, 2005.

dikeluarkan oleh program kesetaraan ini telah diakui secara politis oleh pemerintah setara dengan sekolah pendidikan formal, dalam hal ini Sekolah Dasar (SD), Menengah Pertama (SMP) dan Menengah Atas (SMA).

Hal ini seperti yang tercantum dalam pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa hasil pendidikan nonformal dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah ditunjuk proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Bahkan pemerintah pun semenjak UAN tahun 2006 tidak lagi mengadakan ujian susulan bagi siswa SMA formal yang tidak lulus, melainkan memberi kesempatan pada para siswa untuk mengikuti ujian akhir program kesetaraan. Ini merupakan salah satu bukti kepercayaan pemerintah terhadap program kesetaraan, bahwa program kesetaraan ini memang ijazahnya telah diakui setara oleh pemerintah.

Dalam membangun SDM dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengikuti (update) perkembangan aplikasi IPTEK didunia Industri agar lulusannya memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dari fakta tersebut salah satu cara untuk mampu mengikuti perkembangan IPTEK yang cepat adalah selalu akses informasi yang up to date dan semua itu dapat di dapat melalui internet. Kekayaan informasi yang sekarang tersedia di internet telah lebih mencapai harapan dan bahkan imajinasi para penemu sistemnya. Melalui internet dapat diakses sumber-sumber informasi tanpa batas dan aktual dengan sangat cepat. Adanya internet memungkinkan seseorang di Indonesia untuk mengakses perpustakaan di Amerika Serikat dalam bentuk *digital library*. Sudah banyak pengalaman tentang kemanfaatan internet dalam penelitian dan penyelesaian tugas akhir mahasiswa. Tukar menukar informasi atau tanya jawab dengan pakar dapat juga dilakukan melalui internet. Tanpa teknologi internet banyak tugas akhir dan thesis atau bahkan disertasi yang mungkin membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikannya (www.jurnal-kopertis4.org).

Pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat, pernyataan ini seringkali diutarakan dalam bidang pendidikan. Pendidikan sepanjang hayat berlaku pada setiap individu tidak terkecuali pada warga belajar di SKB. Belajar tidak hanya melalui pengalihan pengetahuan, tetapi belajar juga dapat kita peroleh berdasarkan dari pengalaman. Selain itu belajar adalah proses berulang tanpa henti untuk mengatasi berbagai konflik sosial. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui proses pendidikan. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pada program kesetaraan di SKB merupakan salah satu perubahan yang dilakukan dalam mengimbangi perkembangan jaman. Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa internet merupakan sumber belajar yang dapat membantu warga belajar SKB dalam memenuhi kebutuhan akan informasi-informasi terkini dalam bidang pendidikan.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pada program kesetaraan Sanggar Kegiatan Belajar Tersebut.

Permasalahan

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah seperti berikut : “Bagaimanakah pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar pada program kesetaraan Sanggar Kegiatan Belajar?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum dari dilaksanakannya penelitian ini adalah, mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar pada program kesetaraan Sanggar kegiatan Belajar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada :

1. Kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dalam mengembangkan dan membina konsep pemanfaatan internet untuk mendukung pembelajaran kepada seluruh komponen yang berperan dalam pelaksanaan aktivitas belajar-mengajar dalam lingkungan SKB tersebut.
2. Pamong belajar, Sebagai bahan masukan dalam penerapan penggunaan internet untuk mendukung pembelajaran yang tepat guna dalam proses pembelajaran di SKB tersebut.
3. Sebagai masukan bagi Ditjen Aptika mengenai salah satu pemanfaatan internet sehat dan pengembangan program ini kedepannya.
4. Sebagai bahan kajian bagi para peneliti di Balitbang SDM umumnya dan Puslitbang Aptika IKP khususnya.
5. Sebagai masukan bagi mereka yang berminat untuk melakukan penelitian baik itu tentang hal yang berkaitan dengan pemanfaatan internet sehat maupun penelitian tentang hal lainnya yang berkaitan dengan program kesetaraan.

B. Kerangka Konsep

Program kesetaraan diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan masyarakat peduli pendidikan. Program kesetaraan merupakan salah satu satuan pendidikan di PLS yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat agar dapat memperoleh pendidikan setara lulusan sekolah formal. Penyelenggaraan program dilakukan dengan mengedepankan dan memberdayakan peran serta dari masyarakat, melalui wadah pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Bagi para pengajar, internet bermanfaat dalam mengembangkan profesinya, karena dengan internet dapat : (a) meningkatkan pengetahuan, (b) berbagi sumber diantara rekan sejawat, (c) bekerjasama dengan pengajar di luar negeri, (d) kesempatan mempublikasikan informasi secara langsung, (e) mengatur

komunikasi secara teratur, dan (f) berpartisipasi dalam forum-forum lokal maupun internasional. Di samping itu para pengajar juga dapat memanfaatkan internet sebagai sumber bahan mengajar dengan mengakses rencana pembelajaran atau silabus online dengan metodologi baru, mengakses materi kuliah yang cocok untuk mahasiswanya, serta dapat menyampaikan ide-idenya.

Tidak semua konten yang ada di Internet memiliki nilai positif dan konstruktif dalam membangun potensi individu, masyarakat maupun negara. Karena tidak dapat dipungkiri pula, Internet bak pisau bermata dua yang dibalik berlimpahnya sisi positif, ketika dimanfaatkan untuk niat yang tidak baik ataupun digunakan secara tidak tepat, akan dapat merugikan dirinya sendiri, ataupun orang lain, baik secara moril maupun materiil. Dalam penelitian ini akan dilihat salah satu pemanfaatan internet secara sehat di masyarakat, yaitu pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar pada program kesetaraan sanggar kegiatan belajar. Program pendidikan kesetaraan selama ini jarang mendapatkan sorotan dan perhatian, padahal proram pendidikan ini merupakan salah satu program yang amat penting dalam rangka target pemerintah memerangi program buta aksara dan juga memenuhi amanat undang-undang dalam rangka wajib belajar 9 tahun bagi seluruh warga Indonesia.

Hal ini di karenakan program kesetaraan yang mampu menyentuh kalangan masyarakat marjinal yang kurang mampu atau terlambat mengenyam pendidikan di sekolah formal. Pemanfaatan internet sehat dalam program kesetaraan dalam penelitian ini akan dilihat secara komprehensif, apakah SKB sudah memanfaatkan internet sehat sebagai sumber belajar dan apakah pemanfaatan tersebut memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar Tersebut.

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin memberikan gambaran informasi secara jelas tentang pemanfaatan internet untuk mendukung strategi pembelajaran pada program kesetaraan di SKB. dimana nantinya akan dijelaskan seteliti dan sejelas mungkin serta secara sistematis mengenai variabel yang diteliti tanpa mencari hubungan antar variabel tersebut.

Sedangkan apabila ditinjau berdasarkan ruang lingkupnya, maka termasuk ke dalam penelitian studi kasus, dimana hasil penelitian ini nantinya tidak dapat digeneralisasikan ke tempat lain, sebab hasil penelitian hanya berlaku pada situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Jadi bila akan diadakan penelitian yang sama, maka harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baru.

Tempat Penelitian

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kota Semarang menyelenggarakan berbagai pendidikan non-formal diantaranya adalah kursus-kursus serta pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh SKB ini diantaranya adalah pendidikan kesetaraan paket paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Sanggar kegiatan Belajar kota Semarang terletak di Jalan Raya Ungaran – Gunungpati Km. 5 Semarang.

Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data. *Pertama*, sumber data utama yaitu pamong belajar SKB. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan snowball sampling, hal ini dikarenakan populasi penelitian yang terdapat dalam SKB tersebut cukup homogen, maka pada penelitian ini membatasi hanya penelitian sampel.

Kedua, sumber data penunjang penelitian ini diperoleh dari pendapat siswa program kesetaraan paket B dan C. Pemilihan siswa yang menjadi sumber data penunjang pada penelitian ini merupakan wakil dari tiap kelas yang telah mendapatkan pelajaran komputer. Dari tiap kelas dikelompokkan masing-masing menjadi sepuluh orang siswa berdasarkan program kesetaraan yang diikutinya. Hal ini bertujuan agar pernyataan yang diberikan oleh mahasiswa akan sesuai sasaran dan tidak menghasilkan data yang bias.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) menggunakan metode *snowball sampling* dengan *key informan* kepala SKB ; pamong; serta staff IT dan melalui pengamatan (langsung/ tidak langsung). Pengamatan dilakukan karena ingin mengamati obyek penelitian yang bersifat perilaku manusia dan proses kerja. Data kualitatif yang telah di dapatkan akan di dukung dengan kuesioner yang akan di analisis dengan menggunakan teknik statistika sederhana, dengan mejabarkan data-data yang diperoleh dari kuesioner tersebut kedalam prosentase. Kuisisioner atau angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai permintaan pengguna.³⁹ Dipandang dari cara menjawab kuisisioner dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kuisisioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
2. Kuisisioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden hanya harus memilih jawaban.⁴⁰

³⁹ Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2002), h. 128.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 128-129.

Dalam penelitian ini, kuisioner yang digunakan adalah kuisioner tertutup. Sedangkan, wawancara dilakukan untuk memperoleh potret atau gambaran mengenai pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar pada program kesetaraan SKB kota Semarang.

Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh seluruh data yang dibutuhkan, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dilakukan secara kualitatif, dimana dari catatan/transkrip penelitian yang didapat akan dianalisis, dimana data yang diperoleh tersebut nantinya akan digambarkan melalui suatu kalimat dan dikelompokkan menurut kategori agar dapat memperoleh suatu kesimpulan. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket diolah dengan menggunakan statistika sederhana dengan rumus :

$$\% = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

F = Jumlah Jawaban

N = Jumlah Responden

Dari penghitungan sederhana tersebut, maka akan diperoleh hasil dalam bentuk prosentase. Dalam menafsirkan data kuantitatif menjadi data kualitatif dipergunakan acuan sebagai berikut:

0%	= Tidak Ada	50.1% - 69.9%	= Lebih dari Sebagian
0.1% - 20%	= Sedikit Sekali	70% - 89.9%	= Sebagian Besar
20.1% - 39.9%	= Sebagian Kecil	90% - 99.9%	= Hampir Semua
40% - 49.9%	=Kurang	100%	= Semua
Sebagian	dari		
50%	= Sebagian		

PROFIL SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA SEMARANG

Sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat, program pendidikan kesetaraan dapat diselenggarakan oleh berbagai bentuk lembaga, organisasi, dan komunitas belajar. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah salah satu lembaga penyelenggara program pendidikan kesetaraan tersebut. SKB kota Semarang merupakan UPTD Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kota Semarang, sesuai dengan SOT Nomor 061.1/276 tahun 2000 pada tanggal 2 Juli 2000. Salah satu dasar didirikannya SKB Kota Semarang adalah dampak krisis multi dimensi, yang berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya

masyarakat kelas bawah⁴¹ Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) juga merupakan institusi pendidikan nonformal yang dimiliki dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan di level kota/kabupaten. SKB tersebar diberbagai kota/kabupaten di seluruh Indonesia. Sebagai sanggar atau pusat kegiatan belajar SKB melayani berbagai kegiatan dan program pendidikan nonformal, termasuk didalamnya adalah program pendidikan kesetaraan paket A, B dan paket C⁴².

SKB dipimpin oleh seorang kepala sanggar yang dalam melaksanakan tugasnya berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala balai serta berkoordinasi dan berkonsultasi dengan kepala Suku Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi. Struktur lembaga SKB kota Semarang sendiri terdiri dari kepala SKB yang membawahi Kasubbag Tata Usaha dan juga kelompok jabatan fungsional yang terdapat dalam SKB tersebut. SKB kota Semarang mempunyai visi terwujudnya masyarakat gemar belajar, bekerja dan berusaha, sehingga tercipta masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, sehat, berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan global. Sedangkan misi dari SKB kota Semarang itu sendiri adalah :

1. Mewujudkan pemerataan dan mutu penyelenggaraan Program Anak Usia Dini (PAUD) melalui kegiatan perawatan kesehatan, pemberian gizi yang memadai dan mengembangkan psiko sosialnya.
2. Mewujudkan pemerataan dan mutu penyelenggaraan pendidikan bagi perempuan yang terbelakang.
3. Mewujudkan pemerataan dan mutu penyelenggaraan Program Pendidikan Luar Sekolah yang berbasis pada kebutuhan belajar masyarakat dan pasar.
4. Mewujudkan pemerataan dan mutu penyelenggaraan Program Pemuda yang berorientasi pada peningkatan wawasan kebangsaan, keimanan dan kemandirian.
5. Memenuhi jumlah dan mutu tenaga kependidikan PNF serta memperkuat kemampuan dan UPTD pendidikan Non Formal (PNF)⁴³

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang bagaimana pola pemanfaatan proses dan pola pemanfaatan sumber internet sebagai sumber belajar pada program kesetaraan SKB kota Semarang ini disajikan secara berturut-turut. Penyajian hasil penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan hasil analisis data, serta diakhiri dengan uraian tentang keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini.

⁴¹ <http://skbsemarang.com/page/17765/sejarah.html>

⁴² Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Acuan Proses Pelaksanaan dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B dan Paket C*, (Jakarta: Dirjen PLS Depdiknas, 2006), h. 15.

⁴³ <http://skbsemarang.com/page/17767/visi-misi.html>

Gambaran Data Hasil Penelitian

Wawancara mendalam dilakukan pada kepala SKB selaku pemegang kebijakan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar di SKB secara komprehensif, selain itu juga di lakukan kepada tiga orang pamong belajar dari 12 pamong dimana satu orang pamong belajar merangkap sebagai staff IT. Responden di pilih dengan metode snowball sampling, hal ini di maksudkan agar informasi yang di dapatkan sesuai dan tepat dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini juga dilakukan penyebaran kuesioner terhadap siswa, sebagai cross check data hasil wawancara pamong belajar. Sehingga data yang ada diharapkan dapat saling melengkapi dan komprehensif. Sampel siswa yang di ambil yaitu dari siswa kesetaraan paket B dan C, hal ini di karenakan SKB kota Semarang tidak menyelenggarakan program kesetaraan paket A. Siswa yang diambil sebagai responden dari kuesioner juga merupaka siswa yang telah mendapatkan pendidikan komputer kelas IX paket B dan kelas XII Paket C, masing masing diambil sepuluh orang siswa dari total masing-masing kelas 30 siswa.

Wawancara Mendalam

Potret Kebijakan Lembaga Terhadap Pemanfaatan Internet Sehat

Berdasarkan wawancara dengan bapak Suryana, S. Ip pada tanggal 12-04-2011, selaku Kasubbag Tata Usaha SKB yang mewakili Ketua SKB pemanfaatan internet secara sehat telah sejak lama dilaksanakan yaitu sekitar tahun 2008. Hal ini di perkuat dengan pernyataan bapak Achmad Nur Rofik selaku staff IT pada wawancara di tanggal yang sama. Bahkan SKB juga satu tahun belakangan ini sudah mempunyai website yang beralamat di <http://skbsemarang.com/>, bapak Nur Rofik sendiri yang menjadi admin sekaligus web master dari situs SKB tersebut. Pada SKB ini belum menggunakan atau mempunyai kebijakan khusus mengenai penggunaan software keamanan tertentu untuk memblokir konten negatif dari internet, melainkan hanya mengandalkan bloking yang sudah dilakukan dari ISP tempat mereka berlangganan (Speedy/telkom). SKB tidak membatasi pegawainya maupun muridnya untuk mengakses situs-situs tertentu diluar keperluan pembelajaran, di SKB ini sendiri sudah dipasang teknologi wifi selain cable connection. Penganggaran untuk teknologi internet ini bersumber dari pendanaan Dinas pendidikan Kota Semarang.

Potret Pemanfaatan Dan Pengintegrasian Internet Sehat Sebagai Sumber Belajar Serta Dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Umumnya pegawai di SKB sudah memanfaatkan internet untuk mendukung pekerjaan sesuai bagiannya, jika pamong belajar sesuai dengan mata

pelajarannya. Menurut bapak Suryana (Kasubbag TU, wawancara tanggal 12-04-2011) bagian TU memanfaatkan internet untuk mengunduh peraturan-peraturan pemerintah yang terbaru, sehingga para staff tetap up-to date dengan perkembangan dan juga untuk mengetahui berita-berita terkini yang terjadi baik di Indonesia maupun di dunia.

Sedangkan bagi para pamong belajar berdasarkan wawancara dengan bapak Suratno (pamong Sejarah dan Elektro) dan juga bapak Supardi (pamong Akuntansi) pada tanggal 13-04-2011, para pamong juga memanfaatkan internet sebagai sarana mereka belajar (mendapatkan informasi baru), mendapatkan literatur-literatur (sebagai perpustakaan online) dan juga untuk mengunduh materi-materi yang dapat mendukung pembelajaran di kelas serta soal-soal latihan bagi siswa. Dalam pembelajaran di kelas para pamong hanya sesekali saja menugaskan para siswa untuk mencari bahan dari internet, tergantung materi pelajarannya. Pamong belajar jarang menggunakan email untuk berkorespondensi, pamong belajar juga sesekali mengingatkan pentingnya penggunaan internet secara sehat kepada siswa. Pemanfaatan fasilitas email belum digunakan secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran, bahkan pamong sendiri cukup jarang menggunakan email.

Potret Kendala Yang Dihadapi Dalam Pemanfaatan Internet Sehat Sebagai Sumber Belajar

Secara teknis umum tidak ditemukan kendala berarti dalam pemanfaatan internet sehat di SKB, hal ini memang di karenakan masih terbatasnya pemanfaatan internet di SKB tersebut. Menurut bapak Nur Rofik (staff IT) salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya penggunaan fasilitas email oleh para pamong belajar.

Kendala lain yang ditemukan berkisar pada masalah ketersediaan jaringan atau bandwidth, sehingga kecepatan internet dirasa lambat. Hal ini umumnya dikeluhkan oleh para responden dari wawancara yang telah di lakukan. Selain itu juga alokasi dana yang dirasa masih kurang untuk pengintegrasian internet dalam proses belajar di SKB, karena menurut bapak Suryana perhatian terhadap SKB itu sendiri dari pemerintah daerah masih sangat kurang dan dianggap sepele.

Potret Diseminasi Program Internet Kemkominfo pada SKB

Secara umum diketahui sosialisasi program internet sehat belum menyentuh/belum sampai pada Sanggar Kegiatan Belajar Kota Semarang ini, akan tetapi pada dasarnya SKB kota Semarang menyambut baik program internet sehat yang di laksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Responden juga belum mengetahui mengenai software-software internet sehat yang bisa diunduh secara gratis. Dari Seluruh responden wawancara sadar akan urgensi pemanfaatan internet dalam pembelajaran dan juga bahwa internet itu

bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi dapat menguntungkan sedang disisi lain dapat bersifat merusak. Mereka cukup prihatin dengan maraknya konten negatif di internet, serta kurangnya konten-konten edukatif yang bisa digunakan baik untuk siswa maupun pamong belajar itu sendiri sebagai sumber belajar.

Data Hasil Kuesioner

Program Kesetaraan Paket B : dari data diatas dapat kita pahami bahwa sebagian kecil siswa (30%) berpendapat bahwa pamong belajar menyarankan untuk memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, sedangkan sebagian besar berpendapat tidak (70%). Lebih dari sebagian siswa (60%) mengatakan bahwa pamong sering memberikan materi pelajaran dengan rujukan dari internet sedangkan kurang dari sebagian lainnya (40%) mengatakan tidak. Sebagian besar siswa (80%) tidak mengirimkan tugasnya melalui email kepada guru pamong, dan hanya sedikit sekali (20%) yang mengirimkan. Selain itu juga sebagian besar siswa (80%) sudah sering menggunakan internet untuk mencari referensi tugasnya, sedangkan sedikit sekali siswa (20%) tidak. *Program Kesetaraan Paket C* : Berdasarkan data diatas dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar siswa (70%) berpendapat bahwa pamong menyarankan untuk memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, sedangkan sebagian kecil siswa (30%) tidak. Sebagian besar siswa (80%) mengatakan bahwa pamong memberikan materi pelajaran dengan rujukan dari internet, sedikit sekali siswa (20%) yang mengatakan tidak. Sedangkan dalam hal pemanfaatan fasilitas email untuk pengumpulan tugas sedikit sekali siswa (20%) yang melakukan, dan sebagian besar dari siswa (80%) tidak mengirimkan tugas melalui email kepada guru pamong. Hampir semua siswa (90%) program kesetaraan paket C menggunakan internet untuk mencari tugas dan sedikit sekali (10%) yang tidak menggunakan.

Analisis Data

Kebijakan Lembaga Terhadap Pemanfaatan Internet Sehat : Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa secara umum SKB kota Semarang sudah memulai untuk mengintegrasikan internet ke daalam proses pembelajarannya, meskipun dari temuan data di lapangan masih baru pada tahap memulai akan tetapi untuk pemanfaatan internet itu sendiri sudah berlangsung lama yaitu dari tahun 2008. Regulasi atau peraturan mengenai situs-situs mana saja yang boleh di akses belum ada, hal ini dapat menyebabkan tersedotnya bandwidth untuk keperluan diluar pembelajaran sehingga kecepatan internet menjadi lebih lambat. Dukungan dari pihak struktural SKB sendiri cukup baik, hal ini terbukti dengan di buatnya website SKB atas inisiatif kepala SKB. Website SKB kota Semarang juga sudah cukup baik, meskipun masih banyak terdapat ruang untuk peningkatan. Dalam hal pemblokiran konten negatif SKB tidak menentukan atau membuat

peraturan mengenai penggunaan software tertentu, melainkan hanya mengandalkan dari penyedia layanan internet saja.

Pemanfaatan Internet Sehat Sebagai Sumber Belajar : Dari data hasil wawancara dan kuesioner siswa diketahui bahwa secara pribadi warga SKB sudah memanfaatkan internet sehat sebagai sumber belajar dan sumber informasi, akan tetapi dalam pembelajaran di kelas para pamong belum sepenuhnya memanfaatkan internet sehat dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat kita lihat dari data kuesioner siswa yang sebagian besar mengatakan tidak menggunakan email untuk mengirimkan tugas kepada tutor. Pamong belajar pada paket B kurang menyarankan pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar bagi para siswa, hal sebaliknya terjadi pada pamong belajar paket C yang telah banyak menyarankan kepada siswa mengenai pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar. Pamong belajar akan tetapi sudah banyak menyampaikan materi pelajaran yang bersumber dari internet, siswa sendiri juga sebagian besar sudah memanfaatkan internet sebagai sumber referensi tugasnya. Dari data-data diatas dapat kita simpulkan bahwa pemanfaatan dan pengintegrasian internet sehat sebagai sumber belajar pada program kesetaraan SKB belum sepenuhnya berjalan, akan tetapi kedepannya masih bisa ditingkatkan untuk menjadi lebih baik lagi apa lagi jika mendapatkan dukungan yang cukup.

Kendala Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar : Secara umum tidak ditemukan kendala yang berarti, kendala yang ada hanya berkisar pada kurangnya bandwidth yang tersedia sehingga kecepatan internet dirasa kurang. Salah satu penyebabnya mungkin karena belum adanya pembatasan akses terhadap situs-situs yang tidak berhubungan dengan pembelajaran selama jam pendidikan berlangsung. Selain itu juga adanya keengganan dari para tutor senior untuk memanfaatkan fasilitas email, padahal dari SKB sendiri sudah menyediakan/membuatkan email untuk masing-masing pamong belajar. Kurangnya perhatian dari dinas pendidikan kota Semarang juga menjadi masalah dan tantangan tersendiri bagi SKB kota Semarang dalam rangka pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar. *Diseminasi Program Internet Sehat Kemkominfo Pada SKB* : Sosialisasi program internet sehat Kementerian Komunikasi dan Informatika nampaknya belum menyentuh Sanggar Kegiatan Belajar, hal ini dapat diketahui dari wawancara terhadap seluruh responden yang mengaku belum mengetahui apa dan bagai mana sebenarnya konsep internet sehat tersebut. Pengetahuan mereka mengenai internet sehat hanya sebatas pemblokiran konten porno saja. Akan tetapi, semua responden menyambut positif dan mendukung upaya pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk melaksanakan program internet sehat ini secara kontiniu. Mereka juga menyadari bahwa ada banyak konten-konten negatif yang beredar di internet, lebih banyak di banding konten edukatif yang justru sangat diperlukan oleh para pendidik maupun siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisa data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum Sanggar Kegiatan Belajar telah memanfaatkan internet sehat sebagai sumber belajar. Pemanfaatan yang dimaksud tersebut secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan Proses

Secara umum SKB telah memanfaatkan internet sehat sebagai sumber belajar. Namun pemanfaatan internet oleh pamong belajar dan siswa cenderung baru pada tahapan pemakaian, untuk tahapan instalasi serta tahapan institusionalisasi belum terrealisasi dengan maksimal.

Pemanfaatan yang dilakukan oleh pamong belajar SKB dan siswa masih bersifat inisiatif pribadi dan untuk keperluan terbatas, sedangkan untuk menuju aplikasi tahapan institusionalisasi yang merupakan pemanfaatan yang memiliki keterkaitan dengan inovasi dan proses difusi inovasi dalam sebuah organisasi masih belum dapat terealisasi, karena hal ini memerlukan banyak hal yang harus diperbaiki secara menyeluruh dan secara berkesinambungan.

2. Pemanfaatan Sumber

Pada pola pemanfaatan sumber dapat disimpulkan pemanfaatan internet sebagai sumber telah diterapkan oleh pamong belajar dan siswa SKB, hal ini terlihat dari pemanfaatan yang dilakukan terhadap keunggulan internet, maupun pemanfaatan terhadap fasilitas yang tersedia di internet. Pemanfaatan yang dilakukan pada SKB ini masih terbatas pada pemanfaatan yang dilakukan secara pribadi dan cenderung untuk bersifat *insidental*.

Namun demikian masih terdapat beberapa kendala yang harus diatasi agar pemanfaatan internet dapat lebih maksimal dilakukan. Jika saja pada pola pemanfaatan proses sudah sampai pada tahapan institusionalisasi, maka pola pemanfaatan sumber dapat dioptimalkan penggunaannya. Hal ini dikarenakan jika sudah sampai pada tahapan institusionalisasi, konsistensi terhadap kebijakan yang bersifat mengikat mulai dari level tertinggi hingga pada level terendah dapat dijadikan sebagai tuntunan untuk lebih memaksimalkan pola pemanfaatan sumbernya secara bertanggung jawab.

SKB secara umum sudah memanfaatkan internet sehat sebagai sumber belajar, akan tetapi masih secara sederhana. SKB masih butuh banyak dukungan, agar pemanfaatannya lebih bisa melembaga secara keseluruhan. Saat ini SKB hanya bisa memberikan/menyediakan internet yang terbatas bagi warga belajarnya, hal ini dapat di lihat dari kurangnya bandwidth bagi para pengguna di lingkungan SKB tersebut. SKB juga sudah berusaha menampilkan dirinya ke masyarakat melalui pembuatan website atas prakarsanya sendiri, hal ini patut mendapatkan apresiasi ditengah terbatasnya dukungan yang ada.

Pemanfaatan Internet sehat sebagai sumber belajar di SKB umumnya masih berlangsung pada tataran inisiatif individu, belum ada regulasi khusus dari pihak lembaga SKB itu sendiri. Pihak institusi SKB sementara hanya sebatas menyediakan sarana, beberapa pamong belajar juga sudah mulai berinisiatif untuk mengintegrasikan penggunaan internet secara sehat dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, mereka juga mengingatkan kepada siswa mengenai pentingnya penggunaan internet secara sehat. Siswa juga sudah mulai menggunakan internet secara sehat untuk mencari referensi tugas, para pegawai juga memanfaatkan internet tersebut untuk menunjang pekerjaannya, misalnya pamong belajar yang mengunduh materi-materi ajar/soal maupun bagian Tata Usaha yang memanfaatkan internet untuk mengetahui peraturan-peraturan terbaru. Sebagai ujung tombak pemberantasan buta aksara di masyarakat marjinal kota Semarang, SKB semestinya mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah daerah khususnya dinas pendidikan. Pemanfaatan internet sehat sebagai sumber belajar diharapkan dapat membantu SKB dalam peningkatan kualitas pembelajarannya, agar bisa menciptakan lulusan yang dapat bersaing (minimal mendekati) dengan lulusan dari sekolah formal.

Implikasi

Sejalan dengan kesimpulan dalam penelitian ini, maka secara umum implikasi yang terjaring pada penelitian ini adalah masih sangat kurangnya faktor penunjang dalam pemanfaatan internet sebagai sumber belajar pada program kesetaraan SKB kota Semarang, sedangkan secara khusus peneliti mendapatkan implikasi dari penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut dan ditujukan kepada :

1. Pimpinan Dinas Pendidikan kota Semarang pada umumnya dan Pimpinan Sanggar Kegiatan Belajar pada khususnya selaku pengambil kebijakan, antara lain:
 - a. Pemanfaatan internet di SKB secara efektif hanya dapat dilakukan jika terdapat sarana yang mendukung, dimulai dengan penyediaan jumlah komputer yang memadai tentunya dapat dioperasikan dengan baik serta didukung jaringan dengan akses yang cepat. Selain itu kurangnya dukungan secara moril kepada para pamong, seperti kurangnya pemberian motivasi, ataupun sosialisasi yang menyeluruh menjadikan hambatan-hambatan kurang optimalnya pemanfaatan internet sehat di SKB. Dalam mempersiapkan pamong untuk memanfaatkan internet banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh Pimpinan karena kesiapan masing-masing pamong belajar berbeda.
 - b. Sediakanlah tempat bagi guru di website SKB untuk mencurahkan pemikirannya melalui tulisan, sehingga bisa menjadi ajang sharing dengan para siswa juga.

2. Bagi pamong belajar dalam peningkatan kualitas, yaitu:
 - a. Pemanfaatan internet sehat membutuhkan kesiapan dari pamong untuk mengoperasikan internet. Masih terdapat kendala bagi pada pamong untuk memanfaatkan internet yang dikarenakan keterampilan yang minim dalam mengoperasikan internet.
 - b. Pemanfaatan internet oleh pamong sangat diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh para siswanya, hal ini mengingat tugas pamong pada proses pembelajaran. Jika pemanfaatan internet tidak hanya dimanfaatkan secara personal saja, melainkan juga dimanfaatkan secara profesional maka cepat atau lambat akan membawa perkembangan pada hasil pembelajaran dan juga pada siswanya sebagai peserta didik.
3. Peneliti lain, yaitu:
 - a. Dalam melakukan sebuah penelitian terdapat banyak sekali hambatan-hambatan yang akan menjadi kendala. Terbatasnya waktu serta terbatasnya pengetahuan tentunya menjadi kendala tersendiri dalam melaksanakan penelitian.
 - b. Kedisiplinan dalam melaksanakan penelitian juga perlu menjadi catatan tersendiri, hal ini dalam rangka penyusunan laporan dan juga pemanfaatan dana yang tepat guna.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan data-data penelitian yang didapatkan di lapangan, maka peneliti ingin memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Ditjen Aptika, Direktorat Pemberdayaan Telematika selaku penanggung jawab program internet sehat Kemkominfo :
 - a. Sosialisasi mengenai internet sehat dalam dunia pendidikan harus lebih di galakkan, hal ini dalam rangka melindungi para siswa dari bahaya konten negatif yang ada di internet. Sosialisasi hendaknya lebih menyeluruh, dengan mengundang institusi yang ada di pelosok daerah juga. Tidak hanya institusi yang terdapat di kota besar, agar diseminasi program internet sehat ini dapat berjalan dengan komprehensif.
 - b. Adakan bantuan atau dukungan mengenai materi-materi internet sehat kepada masyarakat khususnya di dunia pendidikan, dengan menyebarkan buku, brosur dan sebagainya ke pelosok negeri. Data bisa di dapatkan dengan kerjasama dengan Kementerian Pendidikan. Selain itu juga, kurangnya konten-konten edukatif di internet khususnya di Indonesia perlu menjadi catatan tersendiri.
 - c. Dalam melakukan sosialisasi kepada institusi pendidikan, jangan melupakan institusi pendidikan non formal. Jangan hanya fokus kepada sekolah-sekolah formal saja, akan tetapi sangat penting mengajak institusi

pendidikan non formal karena merekalah ujung tompek pemberantasan buta aksara pada masyarakat pinggiran/marjinal.

2. Ditjen Aptika, Direktorat e-Government selaku pelaksana program e-education :
 - a. Dalam pemberdayaan e-education di masyarakat hendaknya tidak hanya berfokus pada sekolah formal saja, akan tetapi institusi pendidikan non formal juga perlu mendapatkan porsi perhatian.
 - b. Bantuan infrastruktur untuk e-education sangatlah dibutuhkan oleh institusi pendidikan non formal, karena dengan sifat pembelajaran mereka yang fleksibel dapat memaksimalkan potensi dari e-education itu sendiri.
 - c. Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan, khususnya Direktorat Pendidikan Non Formal (PNF) hendaknya di per erat. Agar kalangan pendidikan non formal di Indonesia tidak merasa di lupakan dan tertinggal perkembangan TIKnya dari pendidikan formal.
3. Balitbang SDM secara umum dan Puslitbang Aptika IKP secara khusus :
 - a. Agar dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, lebih terjadwal lagi sehingga agenda yang disusun dapat berjalan dengan semestinya.
 - b. Agar selama kegiatan penyusunan penelitian, para peneliti/calon peneliti diberikan waktu untuk fokus dengan penyelesaian penelitiannya tersebut.

Daftar Pustaka

-2004, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Acuan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Program Paket A B C, Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas,
-2005, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Acuan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A B C, Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas,
-2006, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Acuan Proses Pelaksanaan dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B dan Paket C, Jakarta: Dirjen PLS Depdiknas,

E-book Internet sehat 2010 (www.internetsehat.org)

Internet

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/441/jbptunikompp-gdl-marlintonn-22046-2-babi.pdf>

Profil SKB Semarang

<http://skbsemarang.com/page/17765/sejarah.html>

<http://skbsemarang.com/page/17767/visi-misi.html>

Suharsami Arikunto, Prosedur Penelitian, Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2002